

ANALISIS NILAI-NILAI PROFETIK PUISI NEGERI DAGING KARYA AHMAD MUSTOFA BISRI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN MENGANALISIS PUISI DI SMA

Nella Sari, Fahrudin Eko. H
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pekalongan
nella.art23@gmail.com dan fahrudineko@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai profetik puisi *Negeri Daging* karya Ahmad Mustofa Bisri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai profetik yang terdapat pada puisi *Negeri Daging* karya Ahmad Mustofa Bisri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif teori dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data dari hasil penelitian. Hasil penelitian ini ditemukan 27 nilai profetik yang terdiri dari 10 nilai transendensi, 7 nilai liberasi dan 5 nilai humanisasi. Keterkaitan pembelajaran di sekolah mengenai materi menganalisis puisi dapat diterapkan di SMA kelas X melalui pembelajaran menganalisis amanat yang terkandung dalam puisi. Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik dapat mengetahui lebih luas tentang menganalisis puisi. Selain itu dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar pada pembelajaran menganalisis puisi kelas X SMA.

Keywords: Nilai, Profetik, Puisi

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karangan yang bersifat imajinatif dapat berupa novel, puisi, cerpen dan lain sebagainya. Karya sastra dihasilkan dari tulisan sastrawan melalui pengalaman-pengalaman pribadinya yang dituangkan dalam sebuah karya tulis.

Karya sastra puisi adalah sebuah luapan ekspresi dari sebuah emosional jiwa. Puisi biasanya berwujud stanza (paragraf) dan cantos (chapter) yang didalamnya terdapat macam-macam struktur variasi seperti *rhyme*, *metter*, *imagery*, *allegory*, *figurative language* dan lain sebagainya. Puisi dikatakan sebagai karya sastra yang paling unik karena tercipta dari kontemplasi terdalam penyairnya. Dalam memahami maknanya, kita mesti mengaitkan puisi dengan riwayat pengarang serta kondisi yang menjadi konteks penciptaan karya.

Puisi *Negeri Daging* memiliki makna yang mencerminkan nilai sosial, kemanusiaan, budaya maupun agama.

Nilai profetik merupakan salah satu yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Puisi *Negeri Daging* memuat antologi puisi yang berjumlah 35 judul puisi. Tema dari puisi *Negeri Daging* mengisahkan kehidupan manusia dan keadaan Indonesia baik secara politik maupun sosial-ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik mengkaji nilai profetik pada puisi *Negeri Daging* karya A. Mustofa Bisri menggunakan teori Kuntowijoyo. Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X dalam kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar (KD) 3.16 dan 4.16. Mengidentifikasi suasana, tema, makna dan amanat beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi dengan diperdengarkan atau dibaca.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memdeskripsikan gambaran yang akurat terkait suatu

informasi dan fenomena yang diselidiki. Pendekatan kualitatif menurut Kuontur (2009: 16-18) merupakan penelitian yang datanya (kualitatif) umumnya berbentuk narasi atau gambar-gambar, dilakukan karena kurangnya atau tidak tersedia teori-teori yang berhubungan. Subjek data yang digunakan dalam penelitian ini adalah antologi puisi *Negeri Daging* karya Ahmad Mustofa Bisri.

Data dalam penelitian ini adalah penggalan bait dalam puisi *Negeri Daging* karya Ahmad Mustofa Bisri yang memiliki nilai-nilai profetik. Adapun analisis data yang digunakan yaitu model interaktif teori Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2017: 337-345) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan 27 data analisis pada puisi *Negeri Daging* karya Ahmad Mustofa Bisri yang terdiri dari 10 nilai transendensi, 7 nilai liberasi dan 5 nilai humanisasi. Data tersebut meliputi 10 nilai transendensi yang memiliki indikator (1) mengakui adanya Tuhan, (2) selalu berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan, (3) memahami segala kejadian dengan ajaran agama, (4) mengaitkan segala kejadian dengan ajaran agama, (5) melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebaikan dan (6) menerima ketentuan Tuhan dengan penuh ridha. Terdapat 7 nilai liberasi yang meliputi indikatornya yaitu (1) memihak kepada kaum tertindas, (2) menegakkan keadilan, kebenaran dan kesejahteraan. Serta ada 5 nilai humanis yang memenuhi indikator dari (1) memandang segala satu kesatuan yang utuh, (2) menjaga persaudaraan meski berbeda agama, sosial dan tradisi, (3) menghindari berbagai bentuk kekerasan.

1. Profetik

Transendensi menurut Kuntowijoyo (2007: 96) dalam bahasa latin

transcendere yang artinya “naik ke atas” dalam bahasa Inggris berarti to transcend yang artinya “menembus”, “melewati”, dan “melampaui”. Dalam puisi *Negeri Daging* ditemukan kalimat yang mengandung unsur indikator transendensi dari nilai profetik, sebagai berikut.

Bismillah

*Bismillah Bismillah
Bismillahir Rahmaanir Rahiem
Yang pertama kusebut ketika
bergerak
...
CahyaMu menyinari telingaku
CahyaMu menyinari mataku
Memancarkan rahmatMu*

(Data 1)

Kutipan tersebut menunjukkan indikator yang mengakui adanya Tuhan. Penulis mengungkapkan keagungan Tuhan melalui bait-bait puisi dengan menyerukan asmaNya dengan segala aktivitasnya bertumpu bahwa Allah lah yang dapat memberikan keselamatan, kerahmatan dengan menyebut asmaNya yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Syhadat

*Inilah kesaksianku
Inilah
Inilah ikrarku
Laa ilaaha illa Llah
Tak ada yang boleh
memperhambaku kecuali Allah
...
Laa ilaaha illa Llah
Hanya kepada Allah
Laa ilaaha illa Llah*

(Data 2)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai transendensi pada indikator yang mengakui adanya Tuhan. Penulis menegaskan pada bait “Hanya kepada Allah aku bersujud” mempunyai

makna bahwa Allah adalah satu-satunya yang wajib disembah dan pengakuan adanya Allah.

Ittihad

*Lalu atas izinmu
kita bertemu
dan senyummu menghentikan jarak
dan waktu
lalu atas izinku
kita pun menyatu*

(Data 3)

Kutipan tersebut menunjukkan indikator dari nilai transendensi menerima ketentuan Tuhan. Ditandai dengan bait kutipan “lalu atas izinMu” bahwa segala yang terjadi adalah kehendak Allah, kehendak adalah ketentuan yang telah Allah gariskan akan terjadi kepada manusia.

Tiada Lain

*Jika kau mengadu
kaulah yang kuadui
tiada lain
jika aku pergi
kepadaMulah aku pergi
...
Karena dalam hidupku
Hanya ada kau
Tiada lain*

(Data 4)

Kutipan tersebut menunjukkan indikator nilai transendensi mengakui adanya Tuhan. Ditandai dengan bait “karena dalam hidupku hanya ada Kau tiada lain” “Kau” disini dimaknai sebagai “Kau” “Tuhanku” tiada lain bahwa Tuhan ada disetiap manusia membutuhkan dan sebagai tempat tujuan akhir.

Munajat Kaum Binatang

*disuatu malam yang senyap
ketika malaikat rahmat turun
menawarkan ampunan dan sekalian
manusia lelep*

*akhirnya disepakati itu juga
mengadukan ihwal mereka kepada
Tuhan Yang Maha Kuasa*

...

*Ataukah Engkau ya Tuhan
Memang hendak mengganti mereka
Dengan generasi yang lebih beradab
amin*

(Data 5)

Kutipan tersebut menunjukkan indikator nilai transendensi yaitu melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebaikan akhirat.

Hijrah

*dari mekkah dengan wajah memerah
mentari melepas kami
disebelah kanan purnama siap sudah
mengawali dengan gairah
berbatu dan pasir*

...

*Ya Rasul, maafkanlah kami
Maafkanlah umatmu yang lemah ini
Ya Rasul kami ingin seperti paduka
Hijrah tapi kemana?*

(Data 6)

Kutipan tersebut menunjukkan nilai transendensi yaitu selalu berusaha memperoleh kebaikan Tuhan. Hal ini ingin penyair tunjukan dengan hijrah mengharapkan pengampunan dan perilaku manusia dalam berbagai kehidupan meneladani Nabi sebagai makhluk sempurna yang menjadi rahmat untuk mendapatkan kebaikan Tuhan.

Gelisahku

*Gelisahku adalah gelisah purba
Adam yang harus pergi mengembara
Tanpa diberitahu kapan akan kembali*

...

*Jauh dariMu semakin
mendekatkanku kepadaMu
cukup sekali, kekasih
tak lagi
tak lagi sejenak pun aku berpaling
biarkan gelisahku jadi dzikirku*

(Data 7)

Kutipan tersebut menunjukkan indikator nilai transendensi mengaitkan segala kejadian dengan

ajaran agama. menunjukembali kepada Tuhan adalah dengan mengikuti ajaran serta menjauhi laranganNya.

Allah

*AlifMu menarik nafasku
Nafasku menarik lamMu
LamMu menarik haMu
Allah aku menarik nafasku
Allah nafasku menarikku
Allah
Allah
Allah*

...

Ar-Rahim A-Rahiem

*Mahapengasih di dunia dan akhirat
Mahapenyayang kepada mereka
yang maksiat
Mahapengasih dan
Mahapenyayang kepada seisi jagat
Sumber segala kasih sayang dan
rahmat*

(Data 8)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai transendensi pada indikator yang memahami segala kejadian dengan ajaran agama. Penyair ingin menyampaikan bahwa segala kejadian telah dilakukan oleh manusia tak lepas dari ketentuan ajaran agama itu sendiri. Hal ini ditunjukkan pada bait kutipan “maha penyayang kepada mereka yang maksiat”, ungkapan kata maksiat merupakan perilaku manusia yang melanggar hukum moral yang bertentangan dengan perintah Allah SWT.

Doa Kemerdekaan

*ya Allah ya Tuhan kami
di hari kemerdekaan negara kami
kami memohon kepadaMu ya Allah*

...

*Ya Allah ya Tuhan kami
Yang Mahapengasih Dan
Mahapenyayang*

*Kasihi dan sayangilah kami seperti
Engkau mengasihi dan menyayangi
para kekasihMu*

Amin

(Data 9)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai transendensi dengan indikator yang selalu berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan. Sejalan dengan indikator tersebut sesuai dengan bait puisi yang diungkapkan oleh penyair ditegaskan pada kutipan “kasihi dan sayangilah kami” dari kutipan tersebut berupa wujud dari berdo'a kepada Allah SWT

Ya Rahman Ya Rahiem

*Ya Rahman ya Rahiem
Ya Tuhan yang Maha
Pengasih dan Maha
Penyayang*

...

Ya Allah ya Rahman ya Rahiem

*Hanya rahmat dari sisiMu
jua harapan kami*

*Ulurkan tangan rahmatMu kembali
kepada kami*

(Data 10)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai transendensi pada indikator yaitu melakukan segala sesuatu disertai harapan untuk kebaikan akhirat. Penegasan pada kutipan bait puisi “ulurkan tangan rahmatMu,...” merupakan sebuah pengharapan kepada Tuhan atas segala kemungkinan memberikan rahmat kebaikan dengan tujuan akhir yang baik.

Nilai-nilai transendensi puisi *Negeri Daging* karya Ahmad Mustofa Bisri terdapat nilai yang berupa indikator (1) mengakui adanya Tuhan, (2) selalu berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan, (3) memahami segala kejadian dengan ajaran agama, (4) mengaitkan segala kejadian dengan ajaran agama, dan (5) melakukan sesuatu disertai

harapan untuk kebaikan akhirat, dan (6) menerima ketentuan Tuhan dengan penuh ridho.

2. Nilai Liberasi

Liberasi menurut Kuntowijoyo (2007: 98) adalah bahasa ilmu dari nahi munkar. Liberasi bermakna mencegah atau melarang segala bentuk tindakan kejahatan dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk pembebasan manusia dari kekejaman dalam kehidupan pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni (kekuasaan satu kelompok sosial) kesadaran palsu dengan cara pendidikan akal pikiran. Berikut data kutipan puisi nilai liberasi.

Di Negerimu

Di negerimu

*Manusia tidak punya tempat
Kecuali di pinggir-pinggir
sejarah yang mampat*

...

*Di negerimu kini telah
Menyingsing fajar peradaban baru
Jangan tunggu ambil posisimu!*

(Data 1)

Kutipan tersebut menggambarkan kesadaran Indonesia tentang kekuasaan politik. Nilai liberasi sesuai dengan indikator menegakkan keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan. Penegasan pada kutipan bait “Jangan tunggu ambil posisimu” merupakan bentuk penyuaran dari dukungan kepada masyarakat untuk mengambil peran dalam melawan demi kesejahteraan.

Aku Tak Bisa

Lagi Menyanyi

*Bagiku kini tak ada lagi lirik
dan musik yang menarik
Untuk kunyanyikan*

bersamamu atau sendiri

...

*Aku tak bisa mengadakan duka pada
duka*

Mengeluhkan luka pada luka

Senar gitarku putus dan aku tak yakin

Mampu menyumbangkan lagu

*Dan langit pun seolah sudah muak
dengan*

Lagu-lagu bumi yang sumbang

(Data 2)

Kutipan puisi diatas memiliki indikator yang memihak kepada kaum tertindas. Penyair mengungkapkan rasa kepedulian kepada masyarakat dengan kata-kata yang merujuk pada penegasan kalimat “setelah merasa merdeka membuatku tak lagi mengenali suaramu atau suaraku sendiri.

Dibawah Kursi Timah

Dibawah kursi timah yang perkasa

Serasa berabad-abad kami

tergencang tak berdaya

Berteriak tak bisa

Mengeluh pun sia-sia

Mengadu kepada siapa

...

luapan lautan air mata

kamu akan menenggelamkannya

bersama bangkai-bangkai tiran

yang berabad-abad teronggok

diatasnya

(Data 3)

Kutipan tersebut menceritakan kekuasaan suatu negeri yang menindas rakyat dengan kiasan kata “kursi timah”. Nilai liberasi yang terkandung pada kutipan diatas termasuk pada indikator yang memihak kepada kaum tertindas. Makna puisi di atas diungkapkan oleh penyair pada bait puisi yaitu kepemihakan penyair, hal itu ditegaskan pada kutipan “ kami

hanya bisa mengharap luapan lautan air mata,kamu akan menenggelamkannya...”. Nilai liberasi berupa pembebasan dari keterbelengguan dalam kekuasaan.

Apakah Kau Terlalu Bebal

*Puing-puing di Libanon, Palestina,
Sarajevo dan Kosovo
Merupakan bau bangkai dan mesiu
Di Turki potongan-potongan mayat
bergelimpang
Di anantara reruntuhan bangunan
Seperti kena kutuk, kematian dan
pembantaian
Terus berlangsung di berbagai
belahan dunia*

...

*Untuk mempertahankan kedudukan
Bila kau dan kawan-kawanmu
sesekali membicarakan bencana
kemanusiaan ini
Di kafe-kafe sambil mendengarkan
para artis bernyanyi
atau di hotel-hotel berbintang*

...

(Data 4)

Kutipan puisi diatas menceritakan tentang keadaan sosial di belahan dunia. Penyair menuliskan kata pada bait puisi dengan maksud kepedulian dan kepekaan sesama manusia. Nilai liberasi pada kutipan tersebut termasuk pada indikator menegakkan keadilan, kebenaran dan kesejahteraan, ditegaskan pada kutipan “membicarakan bencana kemanusiaan,..” dimaksudkan untuk memberikan pemahaman bahwa keadaan sosial dan keadilan di berbagai negara telah mengalami kekerasan dan tindakan tidak adil. Nilai liberasi dalam kutipan tersebut berupa keberpihakan dengan masyarakat yang mengalami bencana kemanusiaan.

Siap Menyuruh

*Siapa menyuruh kalian mengangkat
para pemabuk kekuasaan dan harta
menjadi pemimpin
Siapa menyuruh kalian
Menugasi para pencuri menangani
urusan ekonomi
Siapa mengamanatkan urusan agama
kepada mereka
Yang tak memiliki rasa kasih sayang
Siapa menyuruh kalian
mempercayakan
Negara ini kepada para badut yang
tak tau diri*

(Data 5)

Kutipan puisi diatas menceritakan kekecewaan masyarakat pada pemimpin negeri. Nilai liberasi puisi tersebut indikatornya pada pemihakan kaum tertindas.

Reformasi (d/h Merdeka)

Atawa Boleh Apa Saja
*Ohii..katakan reformasi
Kau kan rasakan nikmatnya
kebebasan sejati
Ohoi..
Mulut yang dulu gugu kini
boleh bicara apa saja
Tangan yang dulu kelu kini
boleh menulis apa saja
Katakana reformasi
Kau kan rasakan nikmatnya anarki
Ohoi..reformasi*

(Data 6)

Kutipan puisi tersebut memiliki nilai liberasi pada indikator memberantas kebodohan dan keterbelakangan. Kemerdekaan adalah pencapaian sebuah kemenangan. Puisi tersebut menceritakan wujud perbaikan sistem pemerintahan yaitu reformasi. Keterbelakangan sebelum reformasi mengubah pandangan masyarakat akan kebebasan berpendapat dan

kebebasan-kebebasan lainnya yang mengarah pada kebaikan dan keadilan.

Neger Haha Hihi

*Bukan banyak grup lawak
Maka negeriku selalu kocak
Maka negeriku selalu kocak
Justru grup-grup lawak
hanya mengganggu
Dan banyak yang bikin muak
Kalian hafal pepatah-
petitih
Untuk mengelabui mereka
yang tertindih*

(Data 7)

Kutipan puisi tersebut memiliki indikator pada nilai liberasi menegaskan keadilan kebenaran dan kesejahteraan. Puisi tersebut menceritakan buruknya kekuasaan yang tidak mementingkan rakyat.

3. Nilai Humanisasi

Kuntowijoyo (2019: 10-14) humanisasi diperlukan karena manusia sekarang secara tidak sadar telah digerogoti oleh dehumanisasi yang merupakan objektivitas manusia (teknologi, ekonomis, budaya, massa dan negara) agresivitas (kolektif, perorangan dan kriminalitas), *loneliness* (privatisasi, dan individualisasi) dan *spiritual alienation* (keterasingan spiritual. Berikut kutipan puisi nilai humanisasi.

Kaum Beragama Negeri Ini

*Tuhan lihatlah betapa baik kaum
Beragama negeri ini
Mereka tak mau kalah
Dengan kaum beragama lain
Di negeri-negeri lain
Mereka bukan saja ikut
menentukan ibadah
Tetapi juga menetapkan
Siapa sorga dan siapa neraka
Mereka sakralkan pendapat mereka
Dan mereka akbarkan semua yang
mereka lakukan*

*Hingga takbir dan ikrar mereka yang
kosong bagai perut bedug*

(Data 1)

Kutipan puisi diatas memiliki nilai humanisasi menjaga persaudaraan meskipun berbeda agama, sosial dan budaya. Penyair menuliskan bait puisi dengan latar penggambaran Indonesia yang banyak keanekaragaman dan perilaku yang mendasari berbagai bentuk tindakan sehingga dapat mencegah kerusakan dan kekerasan.

Negeri Teka-Teki

*Jangan tanya tebak saja
jangan tanya apa
jangan tanya siapa
jangan tanya mengapa
tebak saja*

Jangan tanya siapa

Membungkam kebenaran

Dan menyembunyikan fakta

Siapa menyuburkan

Kemunafikan dan dusta

Jangan tanya mengapa, tebak saja

(Data 2)

Kutipan puisi tersebut menceritakan tentang adanya kekerasan yang melukai manusia itu sendiri. Nilai humanis yang terkandung pada puisi tersebut adalah menghindari berbagai bentuk kekerasan.

Aku Masih Sangat Hafal

Nyanyian Itu

*Aku masih sangat hafal nyanyian itu
Nyanyian kesayangan dan hafalan kita
bersama*

Aku merindukan rasa haru dan iba

*Ditengah kobaran kebencian dan
dendam*

Serta maraknya rasa tega

*Hingga kini ada saja yang
mengubah lirik*

Lagu kesayangan kita itu

(Data 3)

Kutipan puisi diatas memiliki nilai humanis memandang satu kesatuan yang utuh. Ditegaskan pada kutipan “Aku masih ingat betapa kita gembira Saat guru kita mengajak menyanyikan lagu itu bersama-sama” kebersamaan yang menjadikan rasa memanusiaikan manusia terlihat jelas ada rasa gembira pada saat mereka bernyanyi, hal ini sesuai

Marilah Kukawani
Marilah kukawani sayang
akan kemana kau
aku tahu
kau seperti aku
memerlukan kawan
...
akan kemana kita
marilah kekawani saja kau
meninggalkan kuburan ini
mencari kedupan baru

(Data 4)

Kutipan puisi diatas memiliki nilai humanis pada indikator menghindari berbagai bentuk kekerasan. Ditegaskan pada kutipan “mencari kehidupan baru” hal ini sesuai dengan pandangan tentang sebuah keburukan menjaga dari kekerasan dan konflik.

Rasanya Baru Kemaren
Rasanya baru kemaren
padahal sudah lebih setengah
abad lamanya
Mentri-menteri yang dulu
suka korupsi
Sudah banyak yang
meneriakkan reformasi
Ingin rasanya aku sekali lagi
Menguak angkasa dengan pekik
yang lebih perkasa
merdeka

(Data 5)

Kutipan puisi diatas memiliki nilai humanis memandang satu kesatuan

yang utuh. Merdeka adalah terbebas dari keterbelengguan yang dirawat dengan kebersamaan dan kesatuan yang utuh. Masa kemerdekaan yang sudah lima puluh tujuh tahun membuktikan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap analisis nilai-nilai profetik puisi *Negeri Daging* karya Ahmad Mustofa Bisri, terdapat nilai humanis, liberasi dantransendensi. Wujud dalam setiap nilai profetik dijabarkan dengan pemahaman pada nilai humanis terdapat lima indikator nilai profetik yang mencangkup 1) memandang sebagai satu kesatuan yang utuh , 2) menjaga persaudaraan meskipun berbeda agama, status sosial dan tradisi, 3) menghindari berbagai bentuk kekerasan dan 4) membuang jauh prasangka dan rasa benci kepada pihak lain. Wujud nilai liberasi pada indikator nilai profetik mencakup tujuh indikator yaitu 1) memihak kepada kaum tertindas, 2) menegakkan keadilan, kebenaran dan kesejahteraan dan 3) memberantas kebodohan, dan keterbelakangan. Wujud nilai transendensi terdapat sepuluh indikator yaitu 1) mengakui adanya Tuhan, 2) mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan hidup yang dimaknai ciptaan Tuhan, 3) selalu berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan, 4) memahami segala kejadian dengan ajaran agama, 5) melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebaikan akhirat, 6) mengaitkan segala kejadian dengan ajaran agama dan (7) menerima ketentuan Tuhan dengan penuh ridha.

Implementasi nilai profetik dalam pembelajaran menganalisis amanat puisi kelas X di SMA dalam kurikulum 13 dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.16 dan 4.16 menganalisis dan menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi puisi yang dibaca. Melibatkan 4 kompetemsi antara lain spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Hasil analisis nilai profetik puisi *Negeri Daging* karya Ahmad Mustofa Bisri dapat digunakan sebagai

referensi dan alternatif bahan ajar guna memotivasi secara bertahap perkembangan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Bagi pendidik penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi dalam memilih serta menentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, A. Mustofa. 2020. *Negeri Daging*. Yogyakarta. DIVA Press.
- Kuntowijoyo. 2007. *Pradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Kuntowijoyo. 2019. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta. IRCisoD
- Kuontur, Ronny. 2009. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM
- Sugiyono. 2017. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.